

URGENSI ILMU DAN AMAL

Oleh

Ma'ruf Zahran Sabran

URGENSI ilmu dan amal membuahkan kebijaksanaan. Jika diibaratkan ilmu dan amal ialah pohon, maka kebijaksanaan merupakan buahnya (hasil). Maksudnya, dengan ilmu orang bisa beramal secara bijak. Agama menyebut dengan istilah amal saleh. Saleh tidak hanya berarti baik, tapi lebih luas dari sekadar baik. Saleh berarti membangun, mendamaikan, menyejahterakan. Membangun, mendamaikan, menyejahterakan merupakan kata kerja aktif. Bahkan saleh juga berarti mempertimbangkan dampak sebelum berbuat. Semakin saleh seseorang artinya semakin halus budi dan mulia pekertinya. Kesalehan seseorang merupakan bagian dari anugerah rahmat dari-Nya. Sehingga menjadi doa setiap selesai wudu. "Wahai Allah, jadikan aku bagian dari orang-orang yang bertaubat. Jadikan aku bagian dari orang-orang yang Engkau sucikan. Dan jadikan aku bagian dari hamba-Mu yang saleh."

Rasionalitas ilmu dengan akal sehat menjadikan seseorang bertindak tepat, bukan malpraktik. Bertindak tepat berdasarkan ilmu merupakan amal saleh yang dapat melanjutkan kehidupan seseorang, bukan berakhir pada kematian tragis. Sebab itu, Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali (wafat: Iran, 505 Hijriah) mengkluster manusia dalam hubungan ilmu dan amal berikut:

Satu: Berilmu dan beramal.

Kondisi ideal-moral seorang mukmin. Mukmin yang beramal dengan ilmunya, dan berilmu dengan amalnya. Dua entitas yang saling melengkapi, dua unsur yang sama penting. Identifikasi 'alim dan 'amil menyatu pada diri yang satu. Fenomena yang dapat dicermati ialah ia bicara dengan ilmu, melihat dengan ilmu, mendengar dengan ilmu, merasa dengan ilmu. Artinya, berbicara, merasa, mendengar dan melihat bukan dengan hawa nafsu. Auto beramal keseharian dengan ilmu dalam semboyan hidup: "Beramal-ilmiah, berilmu-amaliah."

Orang yang berilmu, jangankan beramal banyak, beramal sedikitpun banyak ganjaran pahalanya. Sebab orang yang berilmu ('alim) berbeda dengan orang awam dalam pemahaman arti, makna, maksud, pendalaman materi dan tujuan sampai merasakan kehadiran Tuhan, dan mengakui kelemahan bahkan ketiadaan hamba. Artinya, si-'alim beribadah bukan menyembah nama, tapi menyembah yang memiliki nama. Bukan menyembah sifat, namun menyembah pemilik sifat. Hingga nama dan sifat tiada, kecuali Dia saja. Bukankah ini sebuah kualitas ibadah? Tidak sebatas kuantitas.

Orang yang berilmu cepat sadar terhadap bisikan halus dan kasar dari syaitan. Tersadar lalu bangkit memohon ampun kepada Allah Swt. Syaitan selalu menyesatkan manusia dari jalan Allah Swt melalui jalur kanan dan jalur kiri. Jalur kanan berupa bisikan anjuran taat dan nikmat,

didalamnya mengandung kemurkaan Tuhan. Seperti taat dengan niat duniawi, riya', sum'ah, 'ujub dan takabbur dalam amal. Atau bisikan kufur terhadap Allah Swt yang telah lama memberi nikmat. Bisikan kanan sangat samar, sulit dikenali. Dan banyak orang terjebak pada tipuan halus yang berhaluan kanan. Mereka menyangka telah aman dari siksa Allah ketika berada di jalan taat dan nikmat. Namun orang yang berilmu sangat mudah mengenal bisikan syaitan di lajur kanan. Sebab amalnya berbasis ilmu. Dengan ilmu, kondisi amal menjadi terang-benderang. Jelas mana amal surga yang berbalut neraka, atau amal neraka yang berselimut surga. Dengan ilmu, amal menjadi jernih tiada keruh, jelas tiada samar. Dengan ilmu, berawal dan berujung amal tauhid tanpa syirik.

Adapun bisikan (was-was) syaitan dari lajur kiri seperti ajakan mendurhakai Allah dan Rasul-Nya. Syaitan membisiki manusia agar tidak beriman kepada takdir Allah Swt berupa bencana, derita dan sakit. Untuk selalu berburuk-sangka kepada-Nya, menakut-nakuti manusia kepada kemiskinan, mengajak berbuat keji dan mungkar, menuduh Tuhan dengan fitnah buruk, mencaci-maki Tuhan tanpa ilmu. Orang alim sangat memahami bisikan haluan kiri. Maka ia segera memohon ampun kepada Allah, bertobat dan tidak mengulangi dosa. Memohon kepada Allah Jalla wa 'Ala untuk dibimbing ke jalan lurus, jalan orang-orang yang mendapat nikmat Allah yaitu para utusan yang mendapat wahyu, orang-orang jujur, syuhada' dan orang-orang saleh. Bukan jebakan kanan dan bukan pula jebakan kiri. Karena jebakan kanan tersesat di jalan kanan, dan jebakan kiri tersesat di jalan kiri.

Dua: Berilmu tapi tidak beramal.

Seseorang yang berilmu tapi tidak mengamalkan ilmunya, derajat yang dimurkai Allah Swt karena ilmu yang dianugerahkan tidak sanggup memberi manfaat untuk diri dan lingkungan. Alquran surah Ash-Shaf ayat 2-3 memperingatkan: "Hai orang-orang yang beriman, mengapa engkau mengatakan sesuatu yang tidak engkau kerjakan. Sangat besar kemurkaan di sisi Allah karena engkau mengatakan apa yang tidak engkau kerjakan." Dari ayat ini jelas, orang yang berilmu tanpa beramal tidak banyak memberikan manfaat, ibarat permata di etalase. Kaya ilmu tapi miskin amal akan mendatangkan bencana bagi diri, keluarga, agama dan negara. Bahkan dengan ilmu digunakan untuk aksi korupsi, sengaja mengatur regulasi hukum demi memuaskan hawa nafsu. Sedangkan indikator ilmu yang bermanfaat ialah diberi kesanggupan untuk beramal, bisa menjadi suluh (cahaya) bagi ruang kehidupan yang gelap, mendatangkan kebaikan dan kesejahteraan yang berkelanjutan.

Tiga: Beramal tanpa ilmu.

Orang yang beramal tanpa ilmu, ibarat sedang membangun bangunan yang indah, besar, lebar, menjulang tinggi tapi rapuh. Mengapa rapuh, ketiadaan ilmu adalah rapuh. Sebab ilmu adalah cahaya, petunjuk yang berasal dari sumbernya (Allah Swt).

Amal saleh selayaknya berpijak pada landasan ilmu yang sahih. Umpama pesawat yang meluncur terbang dari landasan pacu yang kuat. Ibarat pohon tumbuh subur dan berbuah lebat

bersumber dari tanah yang baik, lalu menjalar ke akar, dialiri air hingga ke ujung pelepah dan buah.

Ciri tipe beramal tanpa ilmu ialah mereka yang rajin beramal tapi lupa kaji diri. Lebih banyak mengajar dan lebih sedikit belajar. Niscaya materi yang diajarkan "itu-itu saja." Rutinitas amal tanpa ilmu mengakibatkan seseorang "jagoan kandang." Ibarat pribahasa "tong kosong nyaring bunyinya." Dampak berikut ialah mudah menyalahkan orang lain. Padahal sifat ilmu adalah mengoreksi ke dalam diri, bukan mengoreksi ke luar diri. Orang yang beramal tanpa ilmu, kadang lupa terhadap kesalahan diri, dan ingat kesalahan orang lain, seperti pepatah lama: "Semut di seberang lautan tampak, gajah di pelupuk mata tak tampak."

Empat: Tidak berilmu dan tidak beramal.

Posisi terendah saat manusia tidak mau belajar dan tidak mau bekerja. Bekerja dialah amal, belajar dialah ilmu. Indikator terdapat pada individu atau masyarakat yang tidak mau menerima pencerahan ilmu. Mereka menjalani kehidupan hanya berdasarkan "apa kata orang." Mengikuti tradisi meskipun kebiasaan umum itu salah. Selain tidak mengenal benar-salah, baik-buruk. Juga tidak tahu arti, maksud dan tujuan beramal. Akhirnya, marilah kita senantiasa memohon tambahan ilmu dan dikaruniai kepaahaman dari Allah Swt. "Wahai Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu dari jiwa yang tidak pernah puas, dari hati yang tidak khusyuk, dari doa yang tidak Engkau dengar, dan dari ilmu yang tidak bermanfaat. (Doa Nabi Muhammad Saw)." Wallahua'lam.